

DAKWAH KEPADA ALLAH

LIVING QUR'AN : PEMAKNAAN SURAH YUSUF AYAT 108 OLEH PESERTA KAFILAH DA'WAH TAHUN 2024

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i2.223>

Submitted: 05-04-2024 Reviewed: 19-05-2024 Published: 24-06-2024

Aan Handriyani

abuhsan86@gmail.com

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to reveal the interpretation of the Qur'anic verse Surah Yusuf verse 108 by the students participating in the Kafilah Da'wah program in 2024. To achieve this goal, I use a literature study approach based on the interpretations of Islamic scholars and a living Qur'an study based on observations, interviews, and documentation of the 2024 Kafilah Da'wah participants. The research findings reveal that the Kafilah Da'wah 2024 students have a fairly comprehensive understanding of the meaning of da'wah to Allah, which includes the objectives of da'wah, da'wah materials, da'wah strategies, as well as the inevitability of sincerity and sacrifice in da'wah. They also understand that bashirah in da'wah is not only about the da'wah message but also encompasses methods, strategies, and a thorough understanding of the audience (mad'u). The interpretation of the Qur'an developed among these students is in line with the interpretations from the exegetical works of Islamic scholars. The research also proves that Mohammad Natsir Insitute of Da'wah has become a leading institution in the cadre development of preachers (dai), not only in the transfer of knowledges but also in the inheritance of the core values of da'wah.

Keywords : *Living Qur'an; Kafilah Da'wah; Da'wah ilallah.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bermaksud mengungkap pemaknaan Al-Qur'an surah Yusuf ayat 108 oleh mahasiswa peserta Kafilah Da'wah tahun 2024, untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan pendekatan studi pustaka yang bersumber pada penafsiran para ulama dan studi living Qur'an yang bersumber dari obeservasi dan wawancara dan dokumentasi peserta Kafilah Da'wah 2024. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa peserta Kafda 2024 memiliki pemahaman makna da'wah ilallah yang cukup komprhensif yang mencakup tujuan da'wah, materi da'wah, strategi da'wah dan juga keniscayaan adanya keikhlasan dan pengorbanan dalam da'wah serta memahami bahwa bashirah dalam da'wah bukan hanya tentang pesan da'wah tapi juga mencakup metode, strategi dan memahami mad'u dengan sebaik-baiknya. Pemaknaan Al-Qur'an yang berkembang di kalangan mahasiswa ini bersesuaian dengan penafsiran yang bersumber dari kitab-kitab tafsir para ulama. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa STID Mohammad Natsir telah menjadi Lembaga kaderisasi da'i yang



unggul yang tidak hanya memerankan transfer of knowledges tapi juga sangat kuat dalam pewarisan nilai-nilai utama dalam da'wah (transfer of Values).

Kata kunci : Living Qur'an; Kafilah Da'wah; Da'wah ilallah.

PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, tugas da'wah beralih kepada para Sahabatnya kemudian para Tabi'in dan selanjutnya kepada seluruh umatnya, terkait hal ini Mohammad Natsir menyebutkan bahwa Islam adalah agama risalah untuk manusia keseluruhannya, dan bahwa umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dengan da'wah baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain, atau pun sebagai perseorangan di tempat manapun berada, menurut kemampuan masing-masing¹

Da'wah merupakan aktivitas dari pekerjaan manusia yang sangat mulia dan mendapatkan tempat yang sangat tinggi dalam Islam, sekurangnya ada tiga motivasi untuk berdakwah; *pertama*, bahwa da'wah adalah ucapan terbaik (*ahsanu qaulan*) (QS. Fushiyat ayat 33). *Kedua*, bahwa da'wah merupakan salah satu sebab umat ini menjadi umat terbaik (QS. Ali Imran ayat 110), *ketiga*, da'wah menjadi sebab kemenangan di dunia dan akhirat (QS. Ali Imran ayat 104).²

Kemuliaan di atas tentu sudah semestinya karena da'wah memiliki fungsi memelihara dan menjaga umat manusia dari kesesatan dan kehancuran dan mengarahkannya kepada jalan keselamatan dan kemenangan di dunia dan akhirat, oleh karenanya da'wah mesti dilakukan baik secara perorangan atau secara bersama-sama, baik oleh Individu ataupun oleh Negara.

Terkait hal ini Imam al-Ghazali Ketika memberikan mukaddimah pada bahasan *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* -sebagai inti utama da'wah-³ beliau menyebutnya sebagai poros teragung dari agama (*al-quthb al-a'zham min ad-din*) dan Imam al-Ghazaly menambahkan bahwasanya adalah tugas diutusnya seluruh Nabi, yang seandainya ilmu dan amal soal hal ini diabaikan dan diremehkan, maka cahaya kenabian akan redup, kesalehan beragama akan lesu,

¹ M Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017), h. 120.

² 'Aziz ibn Farhan al-'Anzi, *Al-Bashrah fi ad-Da'wah ilallah* (Abu Zhabby: Dar al-Imam Malik, 2005), h. 12.

³ Imam Taufik Alkhotob, "THE CONCEPT OF AL HISBAH AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA IN THE PERSPECTIVE OF DA'WAH," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2023): h. 34. Mengutip al-Wathban disebutkan dalam Konsep da'wah bahwa *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* merupakan asas utama dalam memelihara maqashid asy-Syari'ah.

kesesatan, kebodohan dan kerusakan akan tersebar luas, negeri-negeri akan hancur dan manusia akan binasa, yang baru disadarinya nanti di hari kiamat⁴

Point penting yang disampaikan oleh Imam al-Ghazâly agar kita memiliki perhatian yang tinggi kepada da'wah baik dari segi pelaksanaannya juga ilmunya, yang keduanya harus dipenuhi dan disempurnakan dalam implementasinya.

Salah satu ayat da'wah yang menjelaskan hakikat da'wah Islam adalah Surah Yusuf ayat 108, yang mana Allah SWT berfirman :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katkanlah inilah jalanku yang aku menyeru kepada Allah di atas Bashirah, Aku dan orang-orang yang mengikutiku, dan mabasuci Allah dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya (QS. Yusuf ayat 108)

Abdul Karîm Zaidan dalam pendahuluan bukunya Ushûl ad-Da'wah menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan pondasi pertama (*al-`ashl al-awwal*) dalam da'wah yaitu *ad-da'wah ilallah* kemudian dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah da'wah kepada agama-Nya yaitu Islam. Maka Islam adalah pesan (*content*) dari da'wah dan hakikatnya (*madhû' ad-da'wah wa haqîqatuhu*).⁵

Aziz al-'Anzy, seorang pemerhati da'wah lainnya yang juga memiliki perhatian khusus kepada surah Yusuf ayat 108, berangkat dari penelitiannya terhadap fenomena da'wah yang sering layu sebelum berkembang, akarnya lunglai dan tangkainya rapuh, ia menilai karena banyak da'wah yang tidak dibangun di atas *bashîrah*, hal tersebut mendorongnya menulis sebuah buku dengan judul *al-Bashîrah fî ad-Da'wah*.

Dari penjelasan di atas, penulis menilai penting bagi setiap juru da'wah untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terkait penafsiran surah Yusuf ayat 108, sebagaimana disebutkan dalam banyak tafsir bahwa surah Yusuf ayat 108 sebagai perintah bagi Nabi Muhammad SAW untuk memaklumkan kepada manusia bahwa jalan dan misi yang beliau perjuangkan adalah *da'wah ilallah* atau menyeru ke jalan Allah, dan da'wah tersebut berada di atas bukti yang sangat jelas berupa bashirah dari Allah Ta'ala.

Seiring dengan antusiasnya para peneliti dan pengkaji Al-Quran, maka muncul berbagai model kajian terhadap Al-Quran baik itu dari segi metode yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran hingga kepada orientasi kajian Al-Quran.

⁴ Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâly, *Ihyâ' `Ulûm ad-Dîn* (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, t.t), v. 2, h. 306 dengan sedikit penyesuaian.

⁵ 'Abdul Karîm Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah* (tt.p: Mu`assasah ar-Risâlah, 2001), h. 5.

Latar belakang tersebut kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian seputar penafsiran Surah Yusuf ayat 108 menurut para ulama tafsir dengan berbagai corak dan jenis penafsirannya, sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Selain itu, dalam kajian Al-Qur'an dewasa ini, penelitian tentang makna Al-Qur'an sering juga digali dari fenomena kehidupan orang-orang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menjalankan konsep-konsep Al-Qur'an dalam praktek kehidupan nyata, pendekatan penelitian ini disebut dengan Living Qur'an.

Haman faizin menyimpulkan bahwa kajian living Qur'an mencakup; aspek bacaan (*recitation*), aspek pendengaran (*aural aspect*), aspek tulisan dan aspek pengamalan (*behaviour*).⁶

Living Qur'an mengacu pada fenomena sosio-budaya di mana masyarakat memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, Living Qur'an menggabungkan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses penerimaan. Living Qur'an tidak terbatas pada mempelajari bentuk dan struktur teks, tetapi yang lebih penting, ia memperdalam fungsi teks sebagai kitab suci dalam komunitasnya.⁷

Sebagaimana disebutkan oleh Usmi dan kadri yang mengutip Chirzin, bahwa praktik-praktik pengamalan terhadap ajaran Al-Quran ini terjadi karena seringnya interaksi dengan Al-Quran sehingga menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Quran itu sendiri. Pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Quran tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan yang dipraktikkan.⁸

Sehingga perbedaannya dengan studi Tafsir, bahwa studi Tafsir adalah mengkaji tektualitas Al-Qur'an dengan berbagai penafsiran dan ilmu tafsir

⁶ Mujib Hendri Aji, Muhammad Zainul Hilmi, dan M Taufiq Rahman, "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): h. 80.

⁷ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): h. 480-481.

⁸ Fahrul Usmi dan Raja Muhammad Kadri, "Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): h. 189.

sedangkan Living Qur`an mengkaji fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dan Al-Qur`an.⁹

Dari beberapa diskusi di atas jelaslah bahwa Living Qur`an menggali pemahaman dan pemaknaan Al-Qur`an yang hidup dan berkembang di masyarakat. Pemaknaan yang berkembang tentu tidak lantas muncul dan lahir dengan sendirinya, namun juga dipengaruhi dengan hal-hal lain seperti pengajaran, ceramah agama, Pendidikan yang diterima suatu komunitas tertentu.

Tentu dengan berkembangnya metode kajian ini menjadi alternatif pengembangan metode studi Al-Qur`an, sehingga dapat lebih memperkaya sumber-sumber penggalian makna Al-Qur`an dan dapat melihat bentuk nyata pelaksanaannya. Meskipun demikian karena sifatnya yang condong kepada kajian fenomenologi, maka kajian living Qur`an harus dipandu dengan studi tafsir dari penafsiran-penafsiran dan ilmu-ilmu Al-Qur`an yang diwariskan oleh para ulama dari masa ke masa.

Kajian Living Qur`an, selain memberikan cakrawala baru dalam penelitian Al-Qur`an, pendekatan ini juga masih terus mendapatkan tarik-ulur pengertian dan pembatasannya di antara para penggunanya, meskipun umumnya bersepakat pada pengkajian fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim dalam keterkaitannya dengan Al-Qur`an, namun Sebagian hanya ingin kajian fokus pada kajian fenomena tanpa ada ikut campur dari penelitinya, dalam kata lain peneliti tidak boleh menghakimi dan menghukumi fenomena, meskipun fenomena tersebut salah.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis tidak menyetujui batasan tersebut, karena bagaimanapun sudah menjadi tugas peneliti untuk memberikan apresiasi dan koreksi berdasarkan latar belakang keilmuan yang dimilikinya, apalagi dalam konteks kajian ilmu Tafsir dan ilmu Al-Qur`an, dimana kajian literatur kitab-kitab tafsir bernilai sangat otoritatif. Meski demikian sudah menjadi hal yang biasa jika ada diskusi, apresiasi dan koreksi atas satu tafsir atas tafsir lainnya.

Selain itu, kajian Living Qur`an yang sifatnya menggali pemaknaan Al-Qur`an dari fenomena yang terjadi, hasil yang didapatkan sangat terkait dengan banyak faktor yang mempengaruhi suatu pemaknaan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini pemaknaan lebih luas yang sifatnya ikhtilaf

⁹ M.R. Azmi dan T. SP, *Al-Qur`an dan kebidupan (Aneka Living Qur`an dalam masyarakat Adat)* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 24-25, <https://books.google.co.id/books?id=yzqoEAAAQBAJ>.

¹⁰ A.R. Saputri dkk., *Membumikan Al-Qur`an ditanab Melayu (Living Qur`an)* (uwais inspirasi indonesia, 2022), h. 87-88, <https://books.google.co.id/books?id=apCWEAAAQBAJ>.

tanawwu' masih diterima, namun jika yang didapatkan sifatnya kontradiktif (*tadhâd*) dengan penafsiran otoritatif selayaknya peneliti memberikan koreksi secara ilmiah.

Kembali kepada surah Yusuf ayat 108, penulis menganggap bahwa ayat ini penting mendapatkan perhatian untuk dikaji baik melalui pendekatan tafsir juga melalui kajian living Qur'an sehingga didapatkan pemaknaan yang komprehensif dan mendapatkan contoh hidup dari implementasinya.

Untuk maksud di atas, penulis melihat bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir sebagai perguruan tinggi di bawah Yayasan Dewan Da'wah yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan da'wah di Indonesia.

STID Mohammad Natsir menyiapkan kader-kader da'i yang akan dikirim ke berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai program untuk meningkatkan dan menguatkan visi dan karakter da'wah pada mahasiswa dan mahasiswinya, salah satunya program Kafilah Da'wah yang dilaksanakan setiap tahun di setiap bulan Ramadan.

Kafilah Da'wah merupakan program rutin yang dilaksanakan di STID Mohammad Natsir, di mana para mahasiswa semester V atau VI di bulan Ramadan diterjunkan di berbagai daerah untuk berdakwah selama 1 bulan penuh.

Kafilah Da'wah sebagaimana disebutkan dalam buku panduan Ringkas kafilah da'wah memiliki tujuan sebagaimana berikut ¹¹:

1. Melatih Mahasiswa untuk mengembangkan sifat-sifat pengorganisasian da'wah (dalam amal jama'i da'wah)
2. Menumbuhkan semangat (ruhiyah) dengan melihat realitas di lapangan.
3. Menjalin silaturahmi dengan kaum muslimin secara umum dan Dewan Da'wah di daerah.
4. Melakukan pemetaan problematika da'wah di daerah.
5. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemetaan da'wah di Masyarakat yang majemuk
6. Membangaun kemandirian dan kematangan mahasiswa dalam menyelesaikan beragam problematika da'wah yang ada di lapangan.

Selain fokus kepada pembinaan dan penguatan karakter da'wah pada mahasiswa STID Mohammad Natsir, Kafilah Da'wah juga sebagai implementasi dari program pengabdian kepada masyarakat atau PkM STID Mohammad Natsir yang pada tahun 2024 ini langsung dikoordinasikan oleh LPPM.

¹¹ *Panduan Ringkas Pelaksanaan Program Kafilah Da'wah Mahasiswa Putra dan Putri* (Jakarta: STID Mohammad Natsir, 2019), h. 2.

Pada Kafilah Da'wah tahun 2024, selama bulan Ramadan mahasiswa STID Mohammad Natsir disebar-tugaskan di 25 daerah di Indonesia, yang kemudian dalam implementasinya di daerah telah terlaksana di 139 desa di seluruh Indonesia.¹²

Bertolak dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis menggabungkan pendekatan pustaka dan pendekatan lapangan, pendekatan pustaka yang dimaksud adalah dengan menggali penafsiran-penafsiran para ulama yang otoritatif terkait tafsir surah Yusuf ayat 108, sedangkan pendekatan lapangan berupa kajian Living Qur'an dengan tema surah Yusuf ayat 108 berdasarkan pemaknaan peserta Kafilah Da'wah mahasiswa STID Mohammad Natsir tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Al-Qur'an surah Yusuf ayat 108 dalam kehidupan nyata para mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan Kafilah Da'wah tahun 2024.

Kajian Living Qur'an lebih banyak perhatiannya kepada fenomena sosial, sehingga metode living Qur'an pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³

HASIL DAN DISKUSI

Dalam Surah Yusuf ayat 108, Allah Ta'ala memrintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar memaklumkan hakikat dari da'wah yang diperjuangkannya, Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katkanlah inilah jalanku yang aku menyeru kepada Allah di atas Bashirah, Aku dan orang-orang yang mengikutiku, dan mahasuci Allah dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya (QS. Yusuf ayat 108)

hubungana (*munāsabah*) ayat ini dengan keseluruhan Surah Yusuf yang memuat kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya *'alaihimussalam*, bahwa ayat 108 ini menegaskan bukti kebenaran Nubuwat dan risalah Nabi Muhammad SAW yang dengan wahyu dari ilahi dapat menjelaskan kisah ini, padahal Nabi Muhammad SAW dan kaumnya sama sekali tidak mengetahui dan mendengar

¹² Muammar Alhaqqin, Ketua Kafilah Da'wah 2024, Wawancara, t.t., 25 Mei 2024.

¹³ Azmi dan SP, *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living qur'an dalam masyarakat Adat)*, h. 24.

sebelumnya, seharusnya kisah Nabi Yusuf sudah cukup menjadi bukti nyata kebenaran da'wah Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Ibnu Katsîr menyebutkan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba dan rasul-Nya untuk memaklumkan kepada seluruh manusia, bahwa ini adalah jalannya yaitu da'wah kepada *syahadat* bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata dan tidak ada sekutu baginya, aktivitas da'wah ini berdiri landasan *bashîrah* yaitu keyakinan dan bukti nyata baik yang bersifat *syar'iy* atau pun yang bersifat '*aqliy*, da'wah ini dilakukan oleh Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya.¹⁵

Asy-Sya'rawî menjelaskan makna ayat di atas, bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memaklumkan bahwa da'wah ini adalah seruan untuk beriman kepada Allah semata, dan bahwa aktivitas da'wah ini adalah bentuk nyata pengamalan iman kepada Allah dan menerima manhaj-Nya, mengharap balasan akhirat dari-Nya dan berada di atas bashirah untuk da'wah ini.¹⁶

Dari tafsir yang disampaikan oleh Ibnu Katsir juga Asy-Sya'râwî didapatkan bahwa *da'wah ilallah* sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, menegaskan sekurangnya dua hal, *pertama*, bahwa tujuan da'wah adalah menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata (tauhid) yang kedua, bahwa motivasi gerakan atau aktivitas da'wah ilallah adalah iman yang melahirkan keikhlasan sehingga tidak berharap balasan dari selain Allah.

Terkait makna *bashîrah* dalam da'wah, sebagaimana para mufassir lainnya, Abdurrahman as-Sa'di menegaskan bahwa *bashîrah* adalah hujjah yang jelas (*al-hujjah al-Wadhibah*) atau ilmu yang tidak ada keraguan padanya, kemudian as-Sa'di menambahkan bahwa jalan yang dida'wahkan oleh Rasulullah SAW adalah jalan yang dapat menyampaikan kepada Allah dan surganya, yang mencakup ilmu tentang kebenaran, mengamalkannya, mendahulukannya, dan memurnikan agama hanya untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁷

Ibnu 'Asyûr menjelaskan hujjah disebutkan sebagai *bashîrah* adalah *majâz Aqby*, sedangkan *al-bashîr* adalah seorang yang memiliki hujjah karena dengannya

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418), v. 13, h. 78.

¹⁵ Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm* (t.tp: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', t.t.), v. 4, h. 442.

¹⁶ Muhammad Mutawally asy-Sya'râwî, *At-Tafsîr asy-Sya'râwî* (t.tp: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, 1997), v. 12, h. 7124–25.

¹⁷ 'Abdurrahman ibn Nâshir as-Sa'dy, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî at-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân* (t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000), h. 406.

dia dapat melihat hakikat kebenaran, dalam ayat ini juga sebagai berita bahwa para Sahabat Nabi diperintahkan untuk berda'wah kepada keimanan sesuai kemampuan mereka dan mereka telah melaksanakannya dengan berbagai macam media da'wah, dan beliau menyimpulkan bahwa di awal-awal Islam hukum da'wah adalah *wajib A'ini*, dan ketika Islam telah terdengar ke seluruh penjuru da'wah menjadi *wajib kifayah*¹⁸

Ibnu Asyur juga menambahkan bahwa kalimat “subhanallah” dalam posisi *ma'thûf* ke kalimat sebelumnya yaitu Aku menyeru kepada Allah bermakna bahwa Aku berda'wah kepada Allah dan aku mensucikan-Nya, sehingga maknanya aku mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, mentaati-Nya dan mensucikannya dari segala kekurangan sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik yang berdoa kepada sekutu-sekutu, anak dan istri yang mereka buat-buat.

Asy Sya'rawi memberikan makna lebih bahwa sebagaimana *al-bashar* untuk melihat sesuatu yang inderawi, sedangkan *bashirah* untuk yang bersifat maknawi, bashar tidak bisa melakukan tugas bashirah, karena bashirah adalah keyakinan yang ditemani oleh cahaya yang dapat memuaskan jiwa manusia,¹⁹

Dari berbagai penjelasan tafsir di atas, sekurangnya ada dua hakikat dari karakter da'wah Islam dalam surah Yusuf ayat 108, yaitu : *ad-da'wah ilallah* dan *ad-da'wah 'alâ bashîrah*.

Hakikat pertama, *ad-da'wah ilallah* mengandung beberapa interpretasi, yaitu ; pertama, bahwa tujuan da'wah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah, mendapatkan keridhoan-Nya sehingga mencapai kepada surga tempat kemuliaan, yang dimaksud jalan Allah disini adalah agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Kedua, Allah sebagai tujuan da'wah seharusnya mengingatkan setiap juru da'wah bahwa da'wah yang dilakukannya harus berdiri diatas keikhlasan dan di atas kebenaran, oleh karenanya yang diharapkan seorang da'i adalah pahala dari Allah Ta'ala, di atas kebenaran maksudnya da'wah kepada Allah agar benar-benar sampai kepada tujuan maka harus berdasarakan kepada ilmu yang benar, dan hal tersebut ditegaskan Kembali pada sambungan ayat.

Hakikat Kedua, *ad-da'wah 'alâ bashîrah*, dalam menafsirkan *bashîrah* para ahli tafsir menggunakan beragam ungkapan, diantaranya dakwah dengan ilmu yang

¹⁸ Muhammad ath-Thâhir ibn 'Asyûr, *Tabrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tannîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd* (Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, 1984), v. 13, h. 65–66.

¹⁹ asy-Sya'râwy, *Al-Tafsîr asy-Sya'râwy*, v. 12, h. 7125.

tidak meragukan, da'wah dengan hujjah, da'wah dengan keyakinan. namun dari berbagai ungkapan itu bermuara pada ilmu yang dipandu oleh wahyu.

Al-'Anzy dalam bukunya "al-Bashîrah fi ad-Da'wah" menyebutkan bahwa *bashîrah* mencakup hal-hal berikut, yaitu : *Bashîrah* dalam pesan da'wah yang berupa perintah atau larangan, *bashîrah* dalam metode da'wah, *bashîrah* tentang keadaan mad'û dan bagaimana menapaki jalan yang benar di dalam da'wah.²⁰

Demikian makna da'wah kepada Allah (*da'wah ilallah*) yang dijelaskan para ulama, adapun terkait pemaknaan mahasiswa peserta Kafilah Da'wah tahun 2024 terhadap ayat 108 surah Yusuf sebagaimana berikut.

Mahasiswa peserta program Kafilah Da'wah 2024, sebelum berangkat menuju tugas da'wah di berbagai penjuru Indonesia sudah mendapatkan pembekalan dan penguatan baik segi keilmuan, skill organisasi juga mental untuk berda'wah, penulis tidak menemukan ada mahasiswa yang takut ditugaskan di pedalaman, justeru mereka seperti sangat tertantang jika daerah penempatan mereka adalah daerah yang paling jauh.

Dalam memahami konsep *da'wah ilallah*, sangat jelas bahwa tauhid menjadi prioritas dan pesan da'wah yang sering diulang-ulang dalam banyak kesempatan da'wah. Peserta Kafilah da'wah memandang bahwa tauhid adalah konten dan materi da'wah yang utama, namun dalam implementasinya mereka berbeda-beda prioritas, mengingat latar beakang mad'û da'wah yang juga berbeda beda.

Peserta program Kafilah Da'wah mengungkapkan banyak ragam pengertian *da'wah ilallah*, namun ungkapan-ungkapan tersebut bertemu pada konsep bahwa *da'wah ilallah* dalam implementasinya mencakup pengertian da'wah, tujuan da'wah, tantangan da'wah, strategi da'wah dan hasil dari da'wah itu sendiri.

Sebagian peserta mendefinisikan hakikat *da'wah ilallah* sebagai kegiatan mengajak dan memahamkan mad'u untuk beribadah kepada Allah semata (tauhid) dan meninggalkan yang lainnya, *da'wah ilallah* juga juga berarti mengajak manusia kembali ke jalan fitrah yaitu kembali menyembah Allah semata, dan dalam pengamalan da'wah ini harus diiringi dengan keikhlasan dan kesabaran dan menyadari bahwa da'wah adalah kewajiban sebagai seorang muslim, dan sesuai dengan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dengan terus memperbaiki akidah dan akhlak.²¹

²⁰ al-'Anzî, *Al-Bashîrah fi ad-Da'wah ilallah*, h. 13.

²¹ Halim Walude et.al, Mahasiswa Peserta Kafilah Da'wah 2024, Wawancara, Bekasi, t.t., 27 Mei 2024.

Da'wah ilallah juga menjadi syarat agar menjadi umat terbaik, dan harus dilakukan dengan penuh hikmah dan mauizhah Hassanah dan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan objek da'wah (mad'u) di tempat tugas da'wah, dalam da'wah harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dengan menggunkan ilmu dan mengorbankan harta dan tenaga.

Yang menjadi kabar gembira bagi para pengelola STID Mohammad Natsir, bahwa nilai-nilai keikhlasan, pengorbanan sekurangnya dalam ranah konseptual telah terbentuk dalam diri para mahasiswanya, terutama ketika para mahasiswa melaksanakan tugas da'wah di pedalaman.

Salah seorang peserta Kafilah Da'wah yang ditugaskan di desa perbatasan Indonesia dan Malaysia tepatnya di Desa Temajuk Kecamatan paloh Kabupaten Sambas, mengatakan: *“Menurut saya hakikat dakwah ilallah ialah menjalankan tugas dakwah dengan ikhlas berda'wah dengan ilmu tenaga dan harta dan tidak bergantung pada laznas pada Fundrising ataupun pada aparatur setempat. Apapun yang bisa dilakukan sendiri lakukanlah jangan berharap bantuan dari orang lain. Ingat, da'wah yang bergantung pada yg selain Allah maka ia akan binasa. Jalani dulu sendiri lakukan dulu sesuai dengan kesanggupan maka biarkan Allah yang akan berikan jalan kedepannya.”*²²

Da'wah ilallah juga meniscayakan adanya tantangan baik beragamnya paham di masyarakat, ada senang dan susah yang silih berganti, maka diperlukan kesabaran dan strategi yang sesuai dengan kondisi mad'u di daerah, seperi menyusun langkah-langkah agar masyarakat berminat menghadiri kegiatan da'wah, selain dengan da'wah *billisan*, da'wah *bilhal* atau dengan harta juga sangat penting dan da'wah agar sampai tujuannya harus dimulai dengan menyusun langkah-langkahnya.²³

Da'wah ilallah yang dilakukan para peserta Kafilah Da'wah pada akhirnya membuahkan hasil yang bagus, seperti mendapatkan penerimaan dari masyarakat setempat bahkan ada yang meminta agar mereka tetap tinggal di tempat tersebut, masyarakat semakin meningkat pemahamannya, serta dengan adanya da'wah dapat memperkuat ukhuwah di antara masyarakat.

Dalam aspek pemaknaan bashirah dalam da'wah, para peserta Kafilah da'wah semuanya setuju pentingnya ilmu untuk berda'wah, dan keharusan da'wah berdasar kepada ilmu,

Da'wah di atas bashirah bagi mahasiswa peserta Kafilah Da'wah berarti da'wah yang berpedoman kepada ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an dan

²² Ahmad Latif, Mahasiswa Peserta Kafilah Da'wah 2024, Wawancara, t.t., 27 Mei 2024.

²³ Walude et.al, Wawancara, 27 Mei 2024.

Sunnah, bashirah juga berarti mendapatkan kucuran ilmu dari Allah, Selain itu juga bermakna pemahaman mendalam terhadap suatu ilmu dan kemampuan mengaplikasikannya secara tepat, ilmu yang berkaitan dengan penyucian jiwa (*taṣkiyatun nafs*), Yaitu ilmu tauhid, aqidah, dan fiqh, bashirah juga dipahami sebagai ilmu agama yang paling penting untuk akhirat, ilmu itulah yang mendatangkan ketenangan dan kedamaian.

Bashirah memungkinkan para da'i menyampaikan pesan da'wah dengan sikap ramah dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat, bashirah merupakan dalil atau dalil yang kuat dalam dakwah, bashirah merupakan dakwah yang berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan para pendahulu yang shaleh, bashirah juga merupakan pengetahuan mengenai kebutuhan masyarakat dan cara yang tepat untuk mengatasinya. Bashirah merupakan ilmu yang paling penting untuk dimiliki oleh para da'i, karena memungkinkan mereka menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat. Para da'i harus berusaha keras untuk memperoleh Bashirah, yaitu ilmu yang membawa ketenangan, kedamaian, dan bimbingan bagi umat.²⁴

Salah satu makna penafsiran tentang *bashîrah* dalam da'wah adalah *al-bashîrah fî mâ yad'û ilaihi* atau memiliki ilmu yang mendalam tentang materi yang dida'wahkan.²⁵ Adapun terkait dengan living Qur'an dalam pemaknaan da'wah di atas *bashîrah* oleh mahasiswa peserta Kafilah Da'wah tahun 2024, sungguh jelas sekali umumnya sepakat untuk memprioritaskan penguatan keimanan dan tauhidullah pada masyarakat, bahkan Sebagian karena ditugaskan di komunitas muslim yang menjadi minoritas di daerah tersebut, peserta kafilah da'wah terus mengulang-ngulang materi keimanan kepada Allah. Dalam menjelaskan keimanan terkadang harus menjelaskan konsep keimanan Islam dan menjelaskan kekeliruan konsep tuhan yang dianut agama lainnya, serta akibat dari mempercayai banyak tuhan atau kemusyrikan.

Materi da'wah lainnya yang mendapatkan perhatian para peserta Kafilah Da'wah antara lain pentingnya menjaga dan melaksanakan shalat lima waktu, mendorong kehadiran rutin di masjid untuk shalat berjamaah, akhlak dalam bergaul, puasa Ramadan, penguatan dasar-dasar Islam, keutamaan Al-Qur'an, persaudaraan, istiqamah dalam ketaatan dan kepedualian kepada sesama, selain itu bahkan dalam beberapa tempat peserta Kafilah Da'wah juga mengatasi

²⁴ Ibid.

²⁵ al-'Anzî, *Al-Bashîrah fî ad-Da'wah ilallah*, h. 13.

masalah konflik yang terjadi di kalangan masyarakat dan berusaha menjaga persatuan dan mencegah perpecahan²⁶.

Seorang peserta Kafilah da'wah mengatakan : *"Tema yang sering saya ulang ulang adalah tentang tauhid dan pentingnya shalat. Karena shalat itu ialah salah satu yang bisa mengubah diri kita. Kalau shalat bagus maka bagus pula seluruh amalannya"*. Tentunya selain materi di atas pengajaran membaca Al-Qur`an dan Iqra adalah materi sekaligus media untuk menyampaikan da'wah yang dilakukan para peserta Kafilah da'wah.

Tauhid sebagai materi utama dalam da'wah penting mendapatkan perhatian, karenanya adalah misi diutusnya para Nabi. Materi ini semakin penting terutama ketika berhadapan dengan masyarakat yang masih banyak yang melakukan kesyirikan dan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariat Islam, khususnya daerah pedalaman yang menjadi target utama para misionaris untuk memurtadkan saudara Muslim.

Untuk menda'wahkan tauhid bermacam-macam strategi dilakukan oleh peserta Kafilah Da'wah, diantaranya : Pendekatan yang lembut dan bertahap, memulai dengan membangun kedekatan dan kepercayaan masyarakat terlebih dahulu, menyampaikan materi tauhid secara perlahan-lahan dan mudah dipahami, selain itu perlu menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak, menunjukkan contoh pengamalan tauhid yang benar dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam berinteraksi dengan masyarakat

Strategi lainnya yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media dan kesempatan, memanfaatkan kegiatan-kegiatan rutin masyarakat, seperti pengajian, kultum, dan lain-lain, menggunakan media yang dekat dengan masyarakat, seperti buku, ceramah, dan diskusi, melibatkan anak-anak dan generasi muda, menanamkan pemahaman tauhid sejak dini kepada anak-anak yang kemudian mereka akan menjadi jembatan yang menyampaikan tauhid kepada orang tua mereka.²⁷

Berikut beberapa kendala da'wah yang dihadapi parapeserta kafilah da'wah, yaitu; mengajak masyarakat untuk shalat 5 waktu secara berjamaah karena kesibukan kerja mereka, kendala bahasa dan minimnya pengetahuan bahasa Indonesia, banyaknya misionaris Kristen dan masih kuatnya kepercayaan nenek moyang seperti kepercayaan kaharingan, kemalasan dan kurangnya motivasi diri,

²⁶ Walude et.al, Wawancara, 27 Mei 2024.

²⁷ Ibid.

kondisi tempat dakwah yang sulit, seperti minimnya listrik, jaringan, dan transportasi

Menghadapi tantangan dan cobaan da'wah, para peserta kafilah da'wah melakukan langkah-langkah menghadapinya antara lain: Silaturahmi ke rumah-rumah warga, mempelajari bahasa mereka, dan mengajarkan anak-anak Iqro', meluruskan bid'ah dan kebiasaan masyarakat yang menyimpang, bersabar, ikhlas, dan terus berda'wah, mencari partner dakwah yang sejalan, banyak berdoa, shalat malam, dan istighfar, berkonsultasi dengan Dewan Da'wah untuk mencari solusi dan dengan memahami kondisi masyarakat dan menyesuaikan pendekatan da'wah yang inti dari semua itu adalah bersabar, ikhlas, dan bertawakal kepada Allah dalam menghadapi segala cobaan dalam berda'wah.²⁸

KESIMPULAN

Kajian Living Qur'an sebagaimana di atas dengan sangat jelas menemukan bahwa mahasiswa peserta kafilah Da'wah tahun 2024 begitu memahami makna ayat tersebut dengan baik.

Da'wah *ilallah* sebagaimana disimpulkan dari pengkajian penafsiran para ulama mencakup penegasan tentang tujuan da'wah dan urgensi keikhlasan dalam da'wah, demikian makna ini begitu kuat berkesan dari ungkapan-ungkapan yang disampaikan para peserta Kafilah da'wah. Demikian pula para peserta Kafilah Da'wah menyadari pentingnya ilmu yang komprehensif dalam da'wah, bukan hanya soal materi da'wah, tapi juga berkaitan memahami kondisi mad'u, metode, strategi semuanya harus berdasarkan *bashîrah*.

Kesungguhan para dosen dan pengelola di STID Mohammad Natsir perlu mendapatkan apresiasi. Kaderisasi da'i yang selama ini diusahakan tidak hanya memerankan *transfer of knowledges* tapi juga begitu kuat dalam hal *transfer of values*, khususnya nilai-nilai utama dalam da'wah seperti perjuangan, keikhlasan dan pengorbanan dalam da'wah.

Tentunya program Kafilah Da'wah yang rutin dilakukan oleh STID Mohammad Natsir tidak berdiri sendiri membangun karakter pada diri da'i, peran pesantren mahasiswa, interaksi dengan dosen dan pengelola juga sangat berpengaruh. Namun demikian dengan adanya program Kafilah Da'wah semakin memantapkan dan menguatkan nilai-nilai utama da'wah dalam diri para mahasiswa kader da'i di STID Mohammad Natsir.

²⁸ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, dan M Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 78–84.
- Alhaqqin, Muammar. Ketua Kafilah Da'wah 2024, Wawancara, t.t.
- Alkhotob, Imam Taufik. "THE CONCEPT OF AL HISBAH AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA IN THE PERSPECTIVE OF DA'WAH." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2023): 636–66.
- 'Anzî, 'Azîz ibn Farhân al-. *Al-Bashîrah fî ad-Da'wah ilallah*. Abû Zhabby: Dâr al-Imâm Mâlik, 2005.
- 'Asyûr, Muhammad ath-Thâhir ibn. *Tabrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tannîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*. Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisîyyah, 1984.
- Azmi, M.R., dan T. SP. *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living qur'an dalam masyarakat Adat)*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
<https://books.google.co.id/books?id=yzqoEAAAQBAJ>.
- as-Sa'dy, 'Abdurrahman ibn Nâshir. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî at-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*. t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000.
- al-Ghazâly, Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*. Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.t.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ` Ismâ'il ibn 'Umar. *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*. t.tp: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', t.t.
- Latif, Ahmad. Mahasiswa Peserta Kafilah Da'wah 2024, Wawancara, t.t.
- Natsir, M. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017.
- Panduan Ringkas Pelaksanaan Program Kafilah Da'wah Mahasiswa Putra dan Putri*. Jakarta: STID Mohammad Natsir, 2019.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84.
- asy-Sya'râwy, Muhammad Mutawally. *At-Tafsîr asy-Sya'rany*. 20 vol. t.tp: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, 1997.
- Saputri, A.R., F. Ma'ruf, A.A. Putra, dan A. Hadid. *Membumikan Al-Qur'an ditanah Melayu (Living Qur'an)*. uwais inspirasi indonesia, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=apCWEAAAQBAJ>.
- Usmi, Fahrul, dan Raja Muhammad Kadri. "Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 188–96.
- Walude et.al, Halim. Mahasiswa Peserta Kafilah Da'wah 2024, Wawancara, Bekasi, t.t.
- Zaidân, 'Abdul Karîm. *Ushûl ad-Da'wah*. tt.p: Mu`assasah ar-Risâlah, 2001.
- Zuhaily, Wahbah az-. *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*. 30 vol. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu`âshir, 1418.